

**KARTU TAROT SEBAGAI INSPIRASI DALAM  
PENCIPTAAN SENI LUKIS**



**JURNAL PENCIPTAAN  
KARYA SENI LUKIS**

Oleh:

**DYAH AYU SANTIKA DEWI**

**NIM 1112207021**

Program Studi Seni Rupa Murni  
Jurusan Seni Murni  
Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
2018

# KARTU TAROT SEBAGAI INSPIRASI DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS

Dyah Ayu Santika Dewi

NIM 1112207021

Seni Rupa Murni, Seni Lukis

## ABSTRAK

Karya seni merupakan cerminan jiwa pribadi dari seniman terhadap lingkungannya. Karya seni lahir setelah melewati beberapa tahap secara lahir maupun batin untuk menumbuhkan gagasan atau ide yang kemudian dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, ide atau gagasan tersebut diwujudkan ke dalam karya seni.

Penciptaan karya-karya tugas akhir ini muncul karena adanya keinginan untuk memadukan makna kartu tarot dengan unsur ikon tradisi Bali. Dalam proses pembuatan tugas akhir ini, banyak hal yang didapatkan dan dirasakan. Kartu tarot bersifat luwes sehingga bentuk dan wujudnya dapat mengikuti keinginan senimannya maupun lingkungan tempat tarot itu diciptakan, tanpa menghilangkan makna yang terkandung di dalamnya. Adanya pengalaman maupun pemahaman akan tarot dan budaya Bali menarik minat untuk mentransformasikan nilai-nilai simbolik dari kartu tarot ke dalam ikon-ikon tradisi Bali.

Selain itu proses mengungkapkan gagasan-gagasan maupun ide ke dalam wujud karya lukis, tidak sedikit terjadinya pengurangan maupun penambahan pada wujud aslinya pada objek yang ditampilkan. Hal itu dilakukan untuk mencari kebebasan dalam mengolah objek sesuai dengan cita rasa yang dimiliki. Selain itu juga bertujuan memberikan makna dan membentuk sebuah keindahan maupun keharmonisan di dalam sebuah karya.

Kata kunci: kartu tarot, tradisi, Bali, seni lukis

## ABSTRACT

*Art work is the soul personal reflection of artists to their environment. Art work come is born after passing some steps both physical and mentality to cultivate idea and by skill and ability which they have, the idea is embodied into Artworks.*

*The creation of these final tasks arised because of desire to combine the meaning of tarot cards with elements of the Balinese tradition In the process of making this final task, many things are gained and felt. The tarot card is flexible so that its shape and form can follow the wishes of the artist and the environment in which the tarot is created, without losing the meaning. The experience and understanding of tarot and Balinese culture attracted the interest to transform the symbolic values of tarot cards into the icons of the Balinese tradition.*

*Besides the process expressed ideas into paintings form, there are some reduction and addition to the original shape to the object which is shown. That was done to look for freedom in processing object according to taste that owned. Moreover the purpose is giving meaning and making a beauty and harmony in works*

*Keyword : tarot card, tradition, Balinese, painting.*

### A. Pendahuluan

#### 1. Latar Belakang Penciptaan

Dalam tahun terakhir ini, fenomena pengguna maupun penikmat kartu tarot meningkat secara pesat. Kartu yang telah berkembang pada masa Renaisans Italia, kini mulai populer di kalangan anak muda. Kehadiran tarot, dapat disaksikan dan ditampilkan dalam beberapa *event* bahkan sampai merambah pada suatu acara dalam stasiun televisi swasta.

Secara pribadi timbulnya ketertarikan akan rasa dan hasrat terhadap kartu tarot berawal dari menyaksikan sebuah acara televisi swasta. Salah satu segmennya menyuguhkan proses meramal dengan kartu tarot dan mengungkapkan gambaran simbol-simbol yang tertera pada kartu yang telah dipilih dan dibuka. Peramal dalam acara tersebut dibawakan oleh Vina Candrawati yang merupakan *Runner-Up* dalam ajang kompetisi IMB (Indonesia Mencari Bakat) sebagai seorang pelukis pasir. Melalui lukisan pasirnya, Vina Candrawati menjelaskan makna pada setiap kartu tarot. Dibantu oleh suaminya Denny Darko yang merupakan ahli mentalis dan hipnotis yang

pernah sebagai finalis ajang mencari bakat yaitu *The Master*. Menyaksikan hal tersebut, terselip sebuah pertanyaan dalam pikiran penulis akan misteri simbol yang tertera dalam kartu tersebut.

Selain itu, terdapatnya stan-stan jasa pembacaan tarot pada berbagai *event*, yang di mana salah satunya terdapat dalam pekan Pasar Seni 2015 yang diselenggarakan di TBY (Taman Budaya Yogyakarta) yang bersamaan dengan pameran *Drawing* Nusantara. Dua stan tarot yang tepat berada di sebelah pintu keluar ruang pameran penuh dengan orang yang mengantri untuk diramalkan nasibnya. Begitu pula dengan jasa pembacaan tarot yang bertebaran di sepanjang jalan pusat kota. Salah satunya Nol Kilometer Yogyakarta. Walau hanya beralaskan karpet atau tikar kecil, stan tersebut tetap penuh dengan para pelanggan yang mengantri. Terlihat khususnya pembacaan sebuah kartu tarot, menambah daya tarik untuk mengenal apa dan bagaimana sesungguhnya tarot tersebut.

Adanya ketertarikan terhadap kartu tarot seketika membentuk keinginan untuk menggali ilmu tentang tarot itu sendiri. Dengan berbagai metode pendekatan mengacu pada berbagai sumber baik itu melalui buku, kajian semiotika dan dapat pula melalui obrolan ringan seputar tarot dengan peramalnya. Setiap pertanyaan yang terlontar dijawab dengan seksama. Dibutuhkan pula sumber pelengkap lainnya di antaranya buku panduan tentang meramal tarot, buku tentang sejarah tarot, dan kartu tarot itu sendiri.

Awal mula mengenal tarot, kartu tarot hanya sebatas dianggap sebagai kartu ramalan. Ramalan sangat erat kaitannya dengan unsur magis ataupun mistis dan ramalan tidak pernah terlepas dari keberadaan sebuah simbol. Hal itu masih sangat berlaku bagi masyarakat Indonesia khususnya Bali.

Bali, sangat dikenal dengan kekhasannya dan kekentalan budayanya yang berkaitan erat dengan kemistisannya berikut pula sesajen sebagai simbol religius. Hal tersebut sangat terasa, di mana penduduknya memegang teguh tradisi dalam berbagai sendi-sendi kehidupannya. “Tradisi memiliki karakteristik, diantaranya adalah, terkait dengan memori kolektif, tradisi

melibatkan ritual sebagai strategi pemertahkannya”.<sup>1</sup> Ritual pada masyarakat Bali menggambarkan citra lingkungan yang tidak saja berbentuk lingkungan alam biofisik (fisikal dan biologik) yang bersifat *sekala*, tetapi juga berwujud lingkungan alam super natural (dewa, roh leluhur, makhluk demonik) yang bersifat *niskala*.

Lingkungan budaya Bali yang lengkap dengan berbagai unsur religiusitasnya memiliki kesan yang magis dan mistis yang sama dengan gambaran tarot. Setelah melalui pendalaman atas keistimewaan budaya Bali dan juga ilmu tarot yang penulis pelajari, menimbulkan keinginan untuk mentransformasi nilai-nilai simbolik dari kartu tarot ke dalam karakter visual ikon-ikon tradisi Bali. Selain itu ilustrasi pada kartu tarot dapat pula bereaksi terhadap rangsangan luar, juga mampu berefleksi dengan mengolahnya ke dalam simbol-simbol kultural, yang melibatkan bahasa, mitos, agama, kesenian, dan ilmu pengetahuan. Berdasarkan uraian diatas maka judul dalam penulisan ini adalah: “Kartu Tarot Sebagai Inspirasi dalam Penciptaan Seni Lukis”.

Ilustrasi dan interpretasi tarot bersifat *luwes* dan dapat berkembang sesuai zaman. Sesungguhnya ilustrasi tarot dibentuk untuk melayani pandangan mistis atas dasar kebutuhan dari masyarakat setempat ataupun memenuhi kebutuhan dari penggunaannya sendiri. Bentuk visual kartu tarot menggambarkan ilustrasi yang dapat ditemui pada setiap ras, suku, budaya maupun negara. Ilustrasi tersebut antara lain seperti raja, ratu, pangeran, dayang, pendeta, setan, bahkan hingga malaikat dan semua hal itu masih dapat dijumpai pula di Bali. Masyarakat Bali percaya akan keberadaan *leak* maupun dewa-dewi dan keberadaan pendeta menjadi penting adanya sebagai media penyampaian doa. Selain itu terdapatnya sistem kasta berpengaruh besar terhadap pola perilaku masyarakatnya.

Masyarakat Bali mengenal adanya *Tri Samaya*, yakni *atita*, *nagata*, dan *wartamana* (masa lalu, masa kini, dan masa depan), hal tersebut mengingatkan akan keberadaan tarot. Pada dasarnya masa lalu memuat rekaman pengalaman

---

<sup>1</sup> Nengah Bawa Atmaja, *Ajeg Bali: Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*, (Yogyakarta: LkiSYogyakarta, 2010), p. 31.

(ingatan kolektif, sejarah) yang bisa digunakan sebagai pedoman bagi penataan kehidupan dimasa kini dan masa depan, sehingga tidak mengalami kesalahan secara berulang-ulang dalam menangani suatu kegiatan. Oleh sebab itu kartu tarot dapat dipergunakan sebagai sarana refleksi diri untuk mengenali perasaan, pikiran, kekuatan, kelemahan, dan menjadi pribadi yang lebih baik.

## **2. Rumusan/Tinjauan Penciptaan**

### **A. Rumusan Penciptaan**

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat dikemukakan rumusan penciptaan sebagai berikut:

1. Bagaimana mentransformasikan simbol kartu tarot kedalam karakter visual tradisi budaya Bali pada lukisan?
2. Unsur warna dan teknik apa yang tepat dalam memvisualisasikan kartu tarot dalam wujud ikon budaya Bali di dalam karya penciptaan karya seni lukis?

### **B. Tujuan dan Manfaat**

1. Menghilangkan pandangan negatif masyarakat akan kartu tarot yang selalu dianggap *syirik* dan tabu.
2. Membuka pandangan baru yang positif untuk masyarakat dalam menyikapi makna dan fungsi kartu tarot yang awalnya hanya dikenal sebagai kartu ramal tetapi dapat pula sebagai media refleksi diri dalam mengenali pikiran, perasaan, kekuatan, kelemahan, dan menjadikan pribadi yang lebih baik.
3. Memaparkan bentuk visual yang lebih mudah untuk dipahami sehingga memudahkan orang awam untuk mencerna makna-makna yang terkandung.

### 3. Teori dan Metode Penciptaan

#### a. Teori

Penciptaan karya seni merupakan proses kreativitas dalam berkesenian yang memberikan kebebasan ruang tafsir bagi siapa saja yang ingin mewujudkan suatu ide dalam karya. Karya seni sendiri adalah segala sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan dan mampu membangkitkan perasaan orang lain. Soedarso Sp. yang menyatakan bahwa seni merupakan hasil karya manusia yang mengomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya dan disajikan secara indah sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pada manusia lain yang menghayatinya.<sup>2</sup>

Pada dasarnya suatu proses penciptaan suatu karya dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal dalam mendapatkan sebuah ide atau gagasan. Faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri, seperti interaksi antara seniman dengan objek lingkungan melalui pengamatan langsung ataupun tidak langsung. Buku, lingkungan sekitar dan media massa, misalnya koran, majalah, televisi tergolong masuk ke dalam faktor eksternal. Faktor internal berasal dari proses intuisi, yang muncul dalam imajinasi dari keseharian baik itu disengaja ataupun tidak disengaja sehingga menjadi sebuah inspirasi dalam mewujudkan sebuah karya seni lukis.

Suatu gagasan yang muncul merupakan sebuah proses alami dari dalam diri ketika adanya suatu pengalaman batin yang banyak memberikan pembelajaran sekaligus sumbangan ide dalam berkarya, baik itu dalam lingkungan interaksinya seperti lingkungan sosial, budaya, religi, etnis, sampai penyesuaian fisik bahkan panorama alam yang memberikan banyak inspirasi untuk berkarya. Dalam hal tersebut, diambil kisah-kisah pengalaman yang telah dialami dan diamati sendiri.

Sebuah memori mencatat pengalaman masa lalu seperti gulungan film layar lebar yang bersambung, lengkap dengan jejak suaranya. “Memori adalah satu dari efek-efek kualitatif yang dihasilkan oleh medan magnetik kotak”.<sup>3</sup> Kartu tarot dapat membuka kenangan dalam memori masa lalu maupun masa kini yang masih membekas di hati dan pikiran, memacu untuk membentuk sebuah angan-angan

---

<sup>2</sup>Soedarso SP., *Op. Cit.*, p. 109.

<sup>3</sup> Lynn Wilcox, *Psikologi Kepribadian*, terjemahan Kumalahadi P., (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), p.123.

yang baru. Salah satu kelebihan tarot dapat membantu dalam mencari jalan keluar atau mengetahui jati diri lebih dalam.

Kartu tarot memiliki energi didalamnya yang secara tidak langsung dapat terkoneksi dengan si penggunanya. Kartu tarot biasanya digunakan untuk membaca keadaan-keadaan, situasi, dan jalan hidup seseorang. Tarot berfungsi sebagai jembatan atas pertanyaan alam bawah sadar. Ketika memilih kartu, alam bawah sadar mengalami sinkronisasi dan kartu-kartu yang terpilih merupakan kartu-kartu yang paling menggambarkan diri dari masa lalu maupun masa depan. Namun jawaban pada kartu atas pertanyaan tersebut masih bersifat simbolik.

Hidup manusia pada dasarnya adalah kesadaran atau kepekaan membaca tanda atau simbol. Kesadaran ini terbentuk ketika seseorang mampu membaca kedalaman sebuah tanda atau simbol, apapun wujudnya baik itu berupa peristiwa, tanda alam, mimpi, pertemuan, keberuntungan hingga lain sebagainya. Tidak dapat dipungkiri hidup juga terdiri dari situasi-situasi yang melibatkan cinta, keintiman, keyakinan, sikap, seksualitas, kematian, pekerjaan, dan permainan. Dari pemahaman tersebut, timbulah suatu ide untuk menghadirkan tarot sebagai inspirasi dalam penciptaan seni lukis.

Kartu tarot terdiri dari 78 lembar, dari jumlah tersebut terbagi menjadi dua golongan besar yaitu Arkana Mayor yang terdiri dari 22 kartu dan Arkana Minor yang terdiri dari 56 kartu. Namun di dalam penciptaan Tugas Akhir ini akan lebih fokus pada Arkana Mayor karena Arkana Mayor merupakan kartu utama, menyimbolkan perjalanan hidup menuju pencerahan atau kartu yang melambangkan perjalanan spiritual. Dalam kartu Arkana Minor, hanya melambangkan tindakan-tindakan dalam kehidupan manusia. Kata *arkana* berarti rahasia.<sup>4</sup>

### **Arkana Mayor**

Arkana mayor menggambarkan kondisi stabil karakter manusia dari lahir hingga tua nanti. Kartu yang menggambarkan karakter kuat dan pertanda saat sudah atau akan membuat keputusan penting. Arkana Mayor menampilkan kekuatan yang lebih besar pada cara kerjanya dan juga dampaknya. Kartu Arkana Mayor atau

---

<sup>4</sup> Eka Surya., *Op. Cit.*, p. 10.



Major Arkana yang berarti rahasia utama ini dimulai dari angka 0 yang digambarkan sebagai *the fool* dan diakhiri dengan angka 21 digambarkan sebagai *the world*.

Urutan tarot ini bisa dikatakan sebagai sebuah perjalanan jiwa atau pencarian mistis. Nol, The Fool, adalah telur kosmik dari awal kehidupan, sedangkan 21, The World, menunjukkan akhir yang sukses dan regenerasi, serta secara alami kembali ke 0, dan lingkaran tarot dimulai lagi.<sup>5</sup>

Penggambaran detail karakter atau gambar akan melahirkan interpretasi yang akan mewakili kartu itu sendiri, yaitu:<sup>6</sup>

0. *The Fool*

Makna utama: Bodoh.

Keterangan: awal, spontan, yakin pada diri sendiri, dan masa bodoh.

Objek: seorang pemuda, seekor anjing, dan jurang.

I. *The Magician*

Makna utama: Pria.

Keterangan: aktif, tindakan, kesadaran, konsentrasi, dan kekuatan.

Objek: penyihir dan unsur arkana minor.

II. *High Priestess*

Makna utama: Wanita.

Keterangan: pasif, tidak sadaran, potensi, dan misteri.

Objek: pendeta agung, buku, pilar dan bulan.

III. *The Empress*

Makna utama: Ibu.

Keterangan: keibuan, berlimpahruah, bijaksana, dan alamiah.

Objek: maharatu, perisai, apel, dan bola negara.

IV. *The Emperor*

Makna utama: Bapak.

Keterangan: kebapakan, terstruktur, kekuasaan, dan peraturan.

Objek: maharaja, perisai, tongkat, dan bola emas.

V. *The Hierophant*

Makna utama: Aturan.

Keterangan: pendidikan, sistem kepercayaan, kecocokan, dan kelompok.

Objek: pendeta, pilar, dan lambang agama.

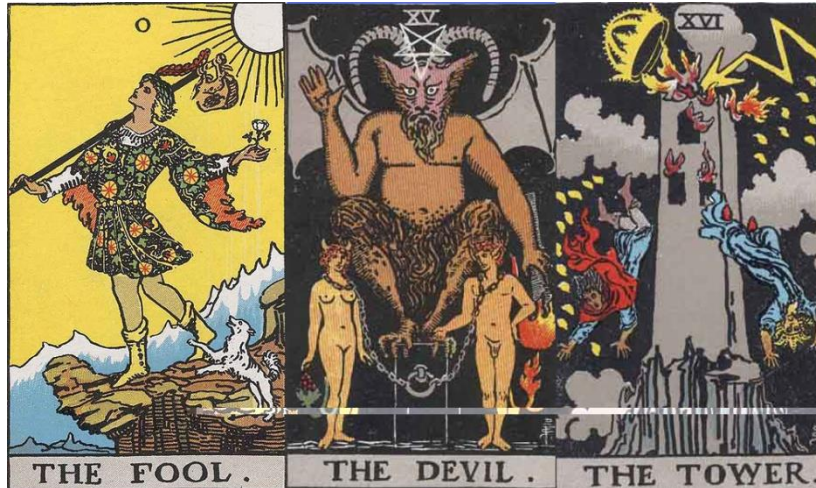
---

13. <sup>5</sup> Liz Dean, *The Golden Tarot*, terj. Karlina, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2014), p.

<sup>6</sup> Atarot Boy dan Audifax, dkk., *Op. Cit.*, p. 19.

- VI. *The Lovers*  
Makna utama: Jodoh.  
Keterangan: hubungan, seksualitas, kecocokan, dan keintiman.  
Objek: sepasang kekasih, bunga mawar, dan malaikat cinta.
- VII. *Chariot*  
Makna utama: Kesempurnaan.  
Keterangan: kemenangan, kemauan, penegasan diri, dan kontrol yang kuat.  
Objek: seorang pemuda, kereta, kuda hitam, dan kuda putih.
- VIII. *Strength*  
Makna utama: (Kekuatan),  
Keterangan: kekuatan, kesabaran, simpati, dan kontrol yang lembut.  
Objek: wanita muda dan seekor singa.
- IX. *Hermit*  
Makna utama: Mencari.  
Keterangan: introspeksi, mencari, bimbingan, dan kesendirian.  
Objek: petapa, lentera dan seekor ular.
- X. *Wheel of Fortune*  
Makna utama: Roda nasib.  
Keterangan: nasib, titik balik, pergerakan, dan pasang surut.  
Objek: roda, dunia atas dan bawah.
- XI. *Justice*  
Makna utama: Keadilan.  
Keterangan: keadilan, tanggung jawab, keputusan, dan sebab akibat.  
Objek: pilar, pedang kebebasan, dan timbangan keadilan.
- XII. *The Hanged Man*  
Makna utama: Pasrah.  
Keterangan: mengikhlaskan, membalikkan, penundaan, dan pengorbanan.  
Objek: seorang tergantung dan pohon.
- XIII. *Death*  
Makna utama: Akhir.  
Keterangan: akhir, transisi, eliminasi, dan kekuatan yang tidak tertahankan.  
Objek: matahari berwarna merah darah, kelahiran, dan kematian.
- XIV. *Temperance*  
Makna utama: Kesederhanaan.  
Keterangan: kesederhanaan, keseimbangan, kesehatan, dan peleburan.  
Objek: malaikat, gelas dan air.

- XV. *The Devil*  
Makna utama: Setan.  
Keterangan: perbudakan, materialism, kecanduan, dan keputusasaan.  
Objek: setan, ranta dan sepasang manusia.
- XVI. *The Tower*  
Makna utama: Kehancuran.  
Keterangan: perubahan yang mendadak, pelepasan, terjatuh, dan pengakuan.  
Objek: menara, halilintar dan api.
- XVII. *The Star*  
Makna utama: Bintang.  
Keterangan: harapan, inspirasi, kemurah hatian, dan ketentraman.  
Objek: bintang, seorang gadis, dan kendi air.
- XVIII. *The Moon*  
Makna utama: Bingung.  
Keterangan: takut, bayangan, khayalan, dan kebingungan.  
Objek: bulan, serigala, dan anjing.
- XIX. *The Sun*  
Makna utama: Sumber kehidupan.  
Keterangan: pencerahan, kebesaran, vitalisme, dan kepastian.  
Objek: matahari, bunga matahari dan malaikat.
- XX. *Judgement*  
Makna utama: Perhitungan.  
Keterangan: masa perhitungan, dilahirkan kembali, detail, dan tenggat waktu.  
Objek: trompet dan malaikat.
- XXI. *The World*  
Makna utama: Dunia.  
Keterangan: penggabungan, pencapaian, penomorsatuan, dan pemenuhan.  
Objek: bumi, malaikat, dan makhluk hidup di bumi.



3 bagian dari 22 Visual kartu Arkana Mayor pada kartu Tarot Rider-Waite-Smith yang diciptakan oleh A.E Waite dan ilustrator Pamela Colman Smith.  
 Sumber:[http://www.kartu tarot arkana mayor rider waite smith.com](http://www.kartu_tarot_arkana_mayor_rider_waite_smith.com)(diakses oleh penulis pada tanggal 19 Februari 2017, jam 16.20 WIB)

Tiap gambar dalam kartu Tarot merepresentasikan arketipe yang berbeda-beda dari tiap individu. Ide-ide perseptual manusia dapat digali dengan cara memilih salah satu kartu Tarot yang ada dan selanjutnya memberikan tafsir atasnya. Di sisi lain seseorang juga bisa mencoba memperbaiki citra pikiran dan dirinya dengan mengasosiasikan diri dengan kartu tertentu dengan tafsir yang baru.

Memahami setiap makna dalam kartu tarot, dan terhubung dengan simbol-simbol yang berusia ratusan tahun, seperti misalnya, arketipe seperti *Hermit*, *The Lovers*, *Magician*, atau ibu (*Empress*). Semua hal ini menarik alam bawah sadar dan menstimulasi memori-memori serta intuisi pemahaman akan diri sendiri maupun orang lain.

Berbicara akan simbol-simbol kehidupan, masyarakat Bali menempati ruang tunggal sebagai masyarakat yang memegang teguh simbol, tradisi, maupun budaya dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai hasil karya dari tindakan manusia, sehingga tidaklah berlebihan jika ada ungkapan, 'begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, sampai manusiapun disebut makhluk dengan simbol-simbol. Manusia berpikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Ungkapan-ungkapan simbolis ini merupakan ciri khas manusia, yang membedakannya dari

hewan. Maka Ernst Cassirer cenderung menyebut manusia sebagai hewan yang bersimbol.<sup>7</sup>

Ernst Cassirer menyebut manusia sebagai *Animal Symbolicum*, makhluk yang mempergunakan simbol, yang secara generik mempunyai cakupan yang lebih luas daripada *Homo Sapiens* yakni makhluk yang berfikir, sebab dalam kegiatan berpikirnya manusia mempergunakan simbol.<sup>8</sup>

Bali disebut-sebut sebagai “museum hidup”. Citra tersebut didapatkan karena adanya gerakan dan temuan, kinetika yang berlimpah bentuk dan simbol yang terus-menerus mempesona dan membutakan.

Prinsip utama kartu Tarot dapat dilihat dari citra lingkungan masyarakat Bali.

Citra lingkungan masyarakat Bali mengarah pada ekosentrisme. Dalam artian, mereka melihat manusia dan alam sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan atau tidak berdiri sendiri, sehingga mengerti tentang sesuatu hal berarti mengetahui hal tersebut dengan yang lainnya.<sup>9</sup>

Pada masyarakat Bali simbol sangat berperan penting dalam menentukan setiap langkah maupun tindakan. Terdapat ribuan simbol yang menyelimuti kehidupan masyarakat Bali, seperti misalnya: gelang *tri datu*, *canang*, *penjor*, *banten gebogan*, *tapak dara* dan lain-lain. Setiap simbol memiliki arti dan fungsinya tersendiri, salah satu simbol yang kerap dapat dijumpai pada setiap rumah masyarakat Bali adalah *colek pamor* berbentuk *tapak dara* (+).

*Lontar Sang Hyang Aji Griguh* sebagai mana dikemukakan Wiana dan Ginarsa memberikan pula penjelasan bahwa *tapak dara* adalah lambang perjalanan matahari dari Timur ke Barat dengan aksara suci *mang*. Akasara ini merupakan lambang kemahakuasaan *Sang Hyang Iswara*. Dalam ajaran *Siwa Sidhantha*, arah Timur warnanya putih, sedangkan arah Barat warnanya kuning. Putih adalah simbol kesucian, sedangkan kuning simbol kemakmuran. Oleh karena itu *tapak dara* sebagai simbol perputaran dari arah Timur ke Barat, bisa pula dikaitkan dengan suatu perputaran dari arah kesucian ke arah kemakmuran atau *landuh*. Perputaran itu menciptakan keseimbangan

---

<sup>7</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia, 2000), p. 9.

<sup>8</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1990), p. 171.

<sup>9</sup> *OP. Cit.*, p. 400.

sehingga *tapak dara* bisa pula bermakna keseimbangan antara kesucian dan kemakmuran yang merupakan dambaan umat manusia.<sup>10</sup>

Simbol berkaitan erat dengan tradisi dan memiliki karakteristik tersendiri, diantaranya adalah terkait dengan memori kolektif, di mana tradisi melibatkan ritual sebagai strategi untuk mempertahankannya.

Selain pada agama, dalam adat istiadat pun simbolisme sangat menonjol perannya. Simbolisme tampak sekali dalam upacara-upacara adat, yang merupakan warisan turun temurun dari generasi tua ke generasi muda. Simbolisme ini dipergunakan mulai dari upacara saat bayi masih dalam kandungan ibunya, saat ia dilahirkan ke dunia sampai upacara kematiannya. Bahkan pada beberapa suku di Indonesia upacara-upacara itu masih dilanjutkan lagi sampai beberapa hari setelah jenazah dikubur atau diperabukan.<sup>11</sup>

Hal itu dapat diamati semisalnya dalam prosesi *otonan/weton*, *odalan*, *mecaru*, dan lain-lain. “*Oton*” atau *otonan* yang dikenal dalam bahasa Jawa sebagai *pawetonan/ pelelentingan* merupakan ritual wajib masyarakat Hindu-Bali, di mana setiap orang tua mendoakan anaknya agar selamat dan diberikan kemakmuran. *Oton/weton* sama halnya seperti sebuah perayaan atas hari jadi atau ulang tahun, yang perbedaannya *oton/weton* diperingati setiap 6 bulan sekali sesuai dengan kalender Bali kuno sedangkan ulang tahun setiap 1 tahun sekali dalam kalender modern.

Dengan mengetahui *oton/weton* seseorang, dapat dilihat watak dasar hingga nasib baik-buruk seseorang, hal tersebut dapat dilihat dari Wariga. “*Wariga* merupakan ilmu pengetahuan yang menguraikan tentang sifat-sifat atau watak dari *wewaran*, *tanggal/panglong*, *wuku*, *ingkel*, *sasih* dan lain-lain, yang bersumber dari ajaran agama Hindu, yaitu *Jyotisa Wedangga*”.<sup>12</sup> Ilmu *wariga* memiliki sisi kesamaan dengan Tarot, di mana sama-sama dapat digunakan untuk melihat nasib baik (ayu)-buruk (ala) dan watak seseorang. Terdapat empat landasan dasar pokok yang digunakan untuk mengetahui tabiat seseorang dalam ilmu *Wariga*, yaitu: *Wuku*, *Saptawara*, *Pancawara*, *Pertiti/Pratiti Samutpada*. Untuk mengetahui arah datangnya rejeki dan

---

<sup>10</sup>Nengah Bawa Atmadja, *Ajeng Bali: Gerakan, Identitas, dan Globalisasi*, (Yogyakarta: LKiSYogyakarta, 2010), p.444.

<sup>11</sup> Budiono Herusatoto, *Op. Cit.*, p.27.

<sup>12</sup> I.B. Suparta Ardhana, *Pokok-pokok Wariga*, (Surabaya: Paramita, 2005), p. 1.

peruntungan pada umur tertentu juga dapat ditentukan dari gabungan jumlah *urip Saptawara* dan *urip Pancawara*. Untung atau ruginya bepergian dapat dilihat dari *Pananggal* dan *Panglong*. Bahkan jodohpun dapat diprediksi dilihat dari jumlah *urip (Neptu)*, *Pancawara*, *Sadwara*, dan *Saptawara* dari *wewaran (otonan)*.

Kartu tarot memiliki tiga hal yang mendasar didalam pembacaannya yaitu membaca masa lalu, masa kini, dan masa depan. Tiga konsep dasar tersebut juga dapat dilihat di dalam sebuah ajaran filsafat Hindu yang disebut dengan *Tri Semaya*. *Tri Semaya* adalah tiga konsep yang berorientasi pada kelangsungan hidup setiap generasi dari masa ke masa yang terdiri dari *Atita* artinya penyesuaian dengan *karma wasana* masa lampau, *Wartamana* artinya penyesuaian dengan masa sekarang, dan *Nagata* artinya penyesuaian dengan masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas membentuk sebuah keinginan untuk mentransformasikan wujud kartu tarot yang pada umumnya penuh dengan unsur Romawi, kemudian divisualkan menjadi wujud kartu tarot yang penuh dengan unsur kebalibalian. Misalnya lambang kartu Tarot pada Arkana Minor seperti lambang pedang dapat ditransformasikan lewat wujud keris, koin ditransformasikan dalam wujud *pis bolong*, *devil* ditransformasikan menjadi *leak* dan malaikat ditransformasikan dengan wujud dewa-dewi.

Berbicara mengenai transformasi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa;<sup>13</sup>

Transformasi adalah perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dsb)... secara besar-besaran, perubahan struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi, atau menata kembali unsur-unsurnya.

“Mentransformasikan adalah mengubah rupa (bentuk, sifat, fungsi, dsb); mengalihkan ... mengubah struktur dasar menjadi struktur lahir dengan menerapkan kaidah transformasi”.

---

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). p. 1209.

Contoh berikut ini yang dimana menunjukkan perubahan visual dari kartu *Tarot Rider-Wait-Smith* berdasarkan atas interpretasi Arthur Edward Wait dan artis Pamela Colman Smith ditransformasikan ke dalam ikon budaya Bali diwujudkan dalam bentuk sebuah lukisan.



Gb.1

Gb.2

Gb.1. Visual kartu Arkana Mayor The Moon pada Tarot Rider-Waite-Smith.  
Sumber:<http://www.the-moon-arkana-major-kartu-tarot-rider-waite-smith.com> (diakses oleh penulis pada tanggal 10 November 2017, jam 18.20 WIB)

Gb.2. Dyah Ayu Santika Dewi "Raungan Kegelisahan"  
"Akrilik pada kanvas, 70cm x 90cm, 2017.  
( Dokumentasi oleh: Dyah Ayu Wulandari, 2017)

Bertolak dari pemikiran di atas maka dapat dikemukakan bahwa konsep penciptaan tugas akhir ini adalah, mentransformasikan simbol kartu tarot khususnya Arkana Mayor ke dalam wujud *real* ikon tradisi budaya Bali. Terbentuk dan berkembang berlandaskan atas dasar sebuah pengalaman baik itu cerita, tradisi, budaya, agama dan mitos pada masyarakat Bali. Keseluruhan pengalaman memiliki andil yang sangat besar dalam memengaruhi aspek rangsangan jiwa untuk mengungkapkan momen-momen tersebut.



## b. Metode Penciptaan

Perwujudan merupakan ungkapan kasat mata yang bisa diraba dan dilihat kenyataannya. Dalam halnya karya dua dimensional, perwujudan sebuah ide terdiri dalam sebuah media dua dimensional dan nilai estetis penciptanya. Sebuah karya akan tercipta dari intisari pengalaman pribadi.

Mengetahui akan kenyataan bahwa tarot bersifat absolut dan dinamis memberikan inspirasi dalam memvisualkan ulang dan membentuk sebuah pemikiran-pemikiran baru yaitu mereinterpretasikan kembali kartu tarot diwujudkan ke dalam bentuk-bentuk realis visual lokal khususnya Bali. Simbol elemen kartu tarot pada umumnya seperti: malaikat, pendeta, raja, setan, koin, pedang, tongkat, dan lain-lain dengan karakteristik budaya Romawi, akandiinterpretasikan kembali dengan elemen-elemen tradisi Bali seperti: dewa-dewi, *leak*, *banten* (sesaji), tanpa merubah setiap makna yang terkandung ajaran-ajaran kehidupan, sehingga dapat merubah kesan tarot yang selalu bernuansa Romawi menjadi ke Bali-balian. Di mana masyarakatnya memegang teguh budaya, tradisi, dan adat-istiadatnya.

Berdasarkan pada hal tersebut mengawali terciptanya karya seni dalam tugas akhir ini, atas adanya suatu kebutuhan untuk mengekspresikan pengalaman-pengalaman yang terinspirasi dari kartu tarot lewat media seni lukis. Setiap objek yang dihadirkan mengacu pada bentuk yang ada di dunia nyata, seperti benda-benda maupun penggabungan diantara bagian-bagiannya. Perwujudan objek-objek tersebut dihadirkan secara deformasi dan surealistik sesuai dengan citarasa yang diinginkan.

Deformasi perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat/besar sehingga kadang-kadang tidak lagi berwujud figur semula atau figur yang sebenarnya. Sehingga hal ini dapat memunculkan figur/karakter baru yang lain dari sebelumnya. Adapun cara mengubah bentuk antara lain dengan cara simplifikasi (penyederhanaan), distorsi (pembiasan), distruksi (perusakan), stilisasi (penggayaan), atau kombinasi diantara susunan bentuk (*mix*).<sup>14</sup>

“Surealisme adalah melukis hal-hal yang khayal, intuitif seperti alam mimpi. Aliran ini banyak mengungkapkan hal-hal aneh dan ajaib yang ada di luar kesadaran”.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Mikke Susanto, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, (Yogyakarta: DictiArt Lab dan Djagat Art House, 2011), p. 98.

<sup>15</sup>Sukimin A.W. dan Edi Sutandur, *Terampil Berkarya: Seni Rupa 3*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2007), p.11.

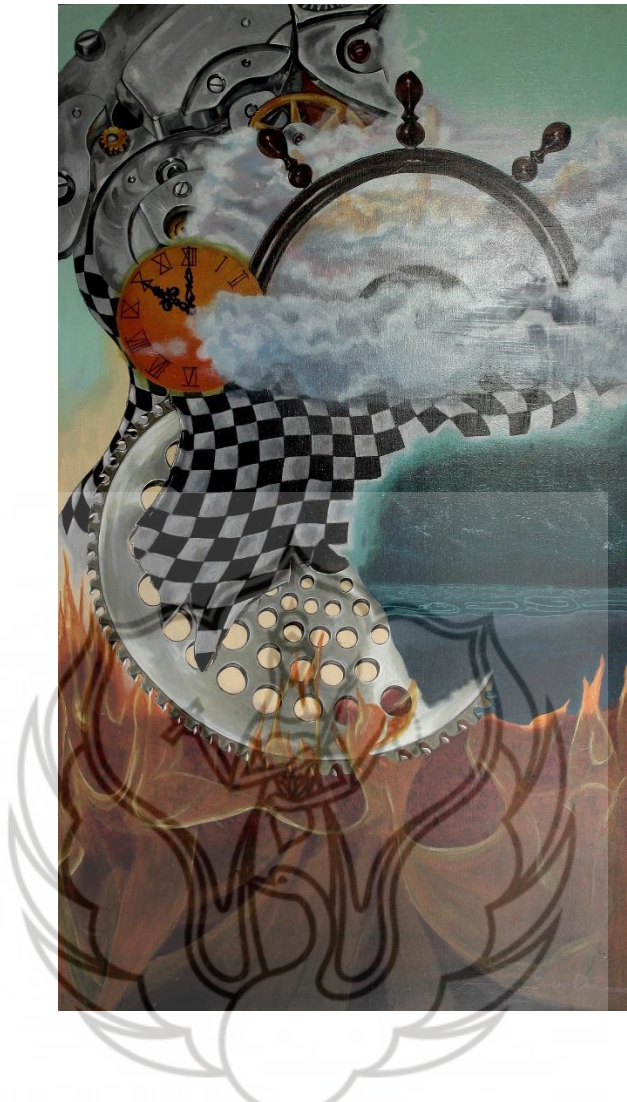
Surrealis dalam karya ini dimaksudkan merubah bentuk objek bersandar pada keyakinan atas realitas yang superior dan kebebasan asosiasi pada keserba biasaan mimpi, pada pemikiran yang otomatis tanpa kontrol dari kesadaran.

Jadi yang dimaksud dengan pengertian di atas ialah berbagai objek yang telah digarap atau digambarkan akan lebih menonjolkan esensi pada setiap kartu tarot dengan berbagai simbol-simbol dan berbagai objek yang dapat mendukung dan menambah esensi maupun sensai pada bagian-bagian pada setiap kartu tarot tersebut.

Penilaian terhadap suatu karya seni tidak semata-mata dilihat dari pengalaman-pengalaman, ide dan emosi semata yang bersifat objektif tetapi juga harus disertakan nilai-nilai yang bersifat subjektif yang berdasarkan pada elemen-elemen visual. Dalam kaitannya dengan lukisan tugas akhir, penyusunan elemen-elemen seni ini menentukan berhasil tidaknya seorang seniman dalam menyampaikan gagasan.



## B. Hasil dan Pembahasan



*The Wheel of Fortune* “Karma”  
Akrilik pada kanvas, 120 cm x 90 cm, 2016.  
(Dokumentasi oleh: Dyah Ayu Wulandari, 2018)

*The Wheel of Fortune* memiliki makna perputaran roda takdir menggambarkan perubahan nasib dari baik ke buruk atau sebaliknya. Serta menjelaskan munculnya sisi terang dan sisi gelap ke permukaan. Dalam karya ini mengambil bagian dari *Tri Loka* yang merupakan pembagian atau lapisan dari alam semesta (*Bhuana Agung*), terdiri dari *Bhur Loka* (alam neraka), *Bhuwah Loka* (dunia kita), dan *Swah Loka* (alam sorga). Kobaran api pada karya ini menyimbolkan dunia bawah atau neraka yang menggambarkan keburukan. Alam sorga digambarkan dengan langit cerah dan dunia manusia digambarkan dengan kain poleng yang menggambarkan dua pilihan kehidupan antara baik atau buruk. Dan waktu menjadi hal yang penting sebagai petunjuk dari berakhir dan dimulainya sebuah masa.



*The Hermit “Doa”*

Akrilik pada kanvas, 120 cm x 90 cm, 2017,  
(Dokumentasi oleh: Dyah Ayu Wulandari, 2018)

Karya ini terinspirasi pada kartu tarot *The Hermit* yang di mana menggambarkan seorang laki-laki tua yang berjalan tanpa arah membawa sebuah lentera dan seekor ular. Pada karya ini digambarkan seorang *pedanda* atau pendeta yang membawa setangkai teratai dan genta ditangannya serta didampingi sebuah naga yang melilit tubuhnya. Karya ini mengusung cerita Naga Banda dengan didampingi Ida Pedanda yang *muput karya* (pemimpin upacara yadnya) hanya terlaksana pada momen *pelebon* (kremasi) keluarga Raja Gelgel dan keturunannya di Bali. Selama perjalanan ke tempat pembakaran, sang pendeta mendampingi Naga Banda dan mengumandangkan pujanya tampak seperti yang digambarkan. Bunga

teratai yang bersinar melambangkan bunga para dewa-dewi yang suci dan mencerahkan. Sedangkan genta adalah sebuah alat untuk meningkatkan daya batin dalam menyatukan diri dengan dewa melalui suara merdunya.

Kartu *The Hermit* ini sendiri menggambarkan seseorang yang sendiri namun mandiri. Kesendiriannya memberinya waktu untuk berpikir dan memberi ruang untuknya memproses peristiwa saat ini.





*Strength* “Dalam iringan kasih”  
Akrilik pada kanvas, 100 cm x 80 cm, 2018.  
(Dokumentasi oleh: Dyah Ayu Wulandari , 2018)

Terinspirasi dari kartu *Strength* pada kartu tarot umumnya menggambarkan seorang wanita muda yang menyentuh dan menahan rahang seekor singa dengan sangat hati-hati karena memiliki resiko untuk digigit. *Strength* sendiri merupakan kartu yang mencerminkan sebuah kebajikan moral yang menguatkan diri sendiri dan orang lain. Sama halnya dengan karya ini , hanya saja figur wanita tersebut dibuat sedang merangkul sang singa di dalam balutan kobaran api yang sama-sama memiliki resiko yang tinggi. Singa pada karya ini mengambil salah satu wujud visual *petulangan* (tempat membakar tulang atau jenazah) singa dalam upacara *ngaben* (kremasi) di Bali. *Petulangan* bentuk singa diperuntukan oleh mereka yang berwarga *Pasek*. Dalam upacara *ngaben* terdapat salah satu ritual yaitu, penyerahan cabang kecil tangkai pohon bambu yang pangkalnya di bungkus dengan kain suci. Benda tersebut dipersembahkan oleh sanak saudara sebelum acara pembakaran

dimulai yang menyimbolkan sebuah bekal doa dari keluarga yang ditinggalkan. Hal itu tergambar pada sosok wanita yang kepalanya membias menjadi kumpulan ranting pohon bambu, dan figur wanita dibuat merangkul sebagai simbol kasih sayang, keikhlasan, dan berkat doa mengiringi perjalanan *atma* (roh) ke alam *pitra*.



### **C. Kesimpulan**

Karya seni tercipta dari beberapa tahapan yang sangat panjang, bermula dengan adanya sebuah ide, gagasan, dan kemampuan dalam mengolah pengalaman hingga pemikiran dan ketajaman dari perasaan yang dimiliki. Karya seni lukis adalah sebuah wadah atau media untuk mengungkapkan dan mengekspresikan pengalaman batin dari senimannya. Adanya faktor yang mempengaruhi terciptanya sebuah karya, yaitu adalah faktor lingkungan yang berperan penting dalam pembentukan sebuah karya.

Manusia tidak pernah lepas dari persoalan-persoalan dalam menjalani kehidupan, baik sebagai makhluk individu maupun sosial dan hal tersebut memberikan pelajaran dalam menjalani sebuah kehidupan. Melalui karya lukis ini, menumbuhkan rasa ingin untuk lebih belajar untuk memahami sebuah arti kehidupan melalui kartu tarot dan pengalaman atas budaya Bali yang telah dilalui. Melalui pengalaman-pengalaman tersebut ternyata dapat membangkitkan perasaan estetis dan menimbulkan emosi untuk mencurahkan ke dalam karya seni lukis.

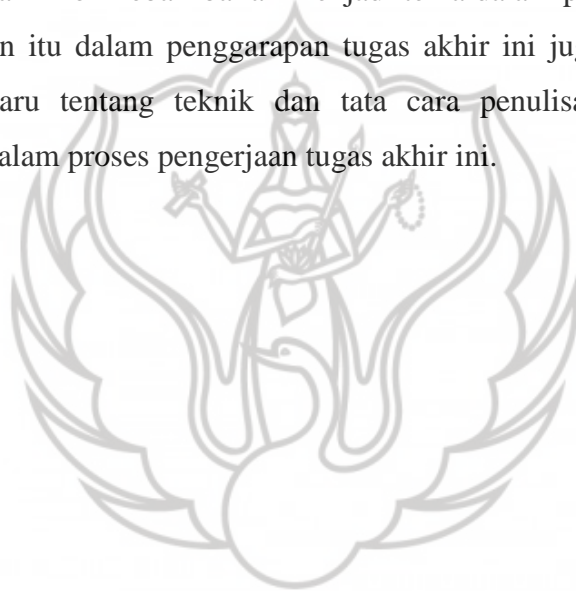
Penciptaan karya-karya tugas akhir ini muncul karena rasa penasaran dan juga keinginan untuk memadukan makna kartu tarot dengan unsur ikon tradisi Bali. Bali memiliki berbagai bentuk ikon, mitos dan permasalahan yang berkembang pada masyarakatnya, hal tersebut dapat ditemui pada setiap makna yang terselip dari kartu tarot. Selain itu tarot juga bersifat luwes sehingga bentuk dan wujudnya dapat mengikuti keinginan senimannya maupun lingkungan tempat tarot itu diciptakan, tanpa menghilangkan makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karenanya tugas akhir ini mengangkat tema “Kartu Tarot Sebagai Inspirasi dalam Penciptaan Seni Lukis”. Kartu tarot biasanya digunakan untuk meramal atau membaca keadaan, situasi, dan jalan hidup seseorang. Adanya pengalaman maupun pemahaman akan kartu tarot dan budaya Bali menarik minat untuk mentransformasikan nilai-nilai simbolik dari kartu tarot ke dalam ikon-ikon tradisi Bali. Di mana pada umumnya kartu tarot penuh dengan unsur kebalibalian.

Proses mengungkapkan gagasan-gagasan kartu tarot ke dalam wujud karya lukis dengan ikonik budaya Bali, tidak sedikit terjadinya pengurangan maupun penambahan pada wujud aslinya pada objek yang ditampilkan. Hal itu dilakukan



untuk mencari kebebasan dalam mengolah objek sesuai dengan cita rasa yang dimiliki. Bertujuan untuk memberikan sebuah makna dan membentuk keindahan dan keharmonisan di dalam sebuah karya. Selain itu mengambil bentuk visual yang surealis dengan figur yang realistis, hal tersebut diharapkan dapat memudahkan bagi orang lain dalam mencerna maksud yang ingin disampaikan.

Dalam proses pembuatan tugas akhir ini, banyak hal yang didapatkan dan dirasakan. Mengangkat makna simbol yang berhubungan dengan tarot dan Bali, membangkitkan hasrat untuk lebih mengenal dan memahami makna simbol tarot, begitu pula dengan mengenal maupun menambah wawasan mengenai berbagai hal mitos, ritual, dan kesenian di Bali. Dari dua hal tersebut diangkatlah tarot yang divisualkan dalam ikon keBALI-balian menjadi tema dalam penciptaan karya tugas akhir ini. Selain itu dalam penggarapan tugas akhir ini juga dapat memberikan pengetahuan baru tentang teknik dan tata cara penulisan sehingga menjadi pembelajaran dalam proses pengerjaan tugas akhir ini.



## Daftar Pustaka

### Buku:

- A.W. Sukimin dan Edi Sutandur. *Terampil Berkarya: Seni Rupa 3*, Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2007.
- Atmaja, Nengah Bawa. *Ajeg Bali: Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*, Yogyakarta: LkiSYogyakarta, 2010.
- Boy, Atarot, Audifax, dkk. *Belajar Mudah Bermain Tarot*, Jakarta: Interprebook, 2012.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia, 2000.
- SP., Soedarso. *Tinjauan Seni : Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi seni*, Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1990.
- Suprpta, Ardhana. I.B. *Pokok-pokok Wariga*, Surabaya: Paramita, 2005.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1990.
- Surya, Eka. *Meramal dengan Kartu Tarot*, Yogyakarta: Pinus, 2007.
- Susanto, Mikke. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, Yogyakarta: Dicti Art Lab dan Djagad Art House, 2011
- Wilcox, Lynn. *Psikologi Kepribadian*, terj. Kumalahadi P, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.

### Kamus:

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

### Website:

<http://www.the-moon-arkana-mayor-kartu-tarot-rider-waite-smith.com>.

<http://www.Arkana-mayor-kartu-tarot-rider-waite-smith.com>.